

ANALISIS PENDAPATAN DAN EFISIENSI EKONOMI PENGRAJIN TEMPE DARI HOME INDUSTRI (Studi Kasus Desa Sentong Krajan Kecamatan Krejengan Kabupaten Probolinggo)

Ade Istihar Desman, Sudarti, Zainal Arifin

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Malang, Jl. Raya Tlogomas No.246 Malang, Indonesia

* Corresponding author: adedesman15@gmail.com

Artikel Info

Article history:

Received 19 April 2019

Revised 25 April 2019

Accepted 19 May 2019

Available online 20 May 2019

Keyword: *Income and Economic Efficiency of Tempe Craftsmen*

JEL Classification
D31;D61; L66

Abstract

The study aims to 1) determine the income level of tempe producers in the use of production factors in Probolinggo District 2) to assess the level of economic efficiency of tempe producers in the use of production factors in Probolinggo Regency. The type of research that does this is survey research. In this study the population of the home industry owner was 11 respondents. Data collected later tabulated then analyzed descriptively and inferentially so that the objectives and research conducted were achieved. The results of the analysis can be seen that the income level of tempe producers in the use of production factors in Probolinggo Regency shows that the highest level of acceptance of tempe producers is Rp. 796,000, - while the lowest is Rp. 660,000, -. Overall the amount of income obtained by craftsmen is Rp. 7,782,000, - with an average value of Rp. 707,454.5. The results of the analysis of the level of economic efficiency of tempe producers in the use of production factors in Probolinggo Regency can be seen that the R / C value ≥ 1 , means that the tempe home industry is run efficiently or profitably, this is indicated by the highest efficiency value of 1.520548 and the lowest 1.169728.

PENDAHULUAN

Tempe telah dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia sejak lama untuk memenuhi kebutuhan pangan sumber protein, yang berbahan baku kedelai yang sudah difermentasikan atau dengan bantuan mikroba, berbentuk dan memiliki aroma khas serta berwarna putih. Yang diantaranya kedelai adalah komoditas palawijaya strategis setelah padi dan jagung. Sehingga banyak ditemukan pengolahan hasil pertanian dari kedelai tersebut di Indonesia, baik dari pengrajin home industri maupun pabrik-pabrik yang ada.

Sebagian besar masyarakat Indonesia tidak dapat melepaskan diri dari bahan makanan biji kedelai ini, dikarenakan proses pengolahan kedelai menjadi berbagai makanan, pada umumnya merupakan proses yang sederhana, dan peralatan yang digunakan cukup dengan alat-alat yang biasa dipakai di rumah tangga, kecuali mesin pengupas, penggiling, dan cetakan. Meskipun alatnya sederhana namun tidak berarti dengan cara pembuatannya. Maka dari situlah masyarakat banyak yang lebih cenderung membeli daripada membuatnya sendiri. Sehingga pengrajin tempe mulai dari yang usaha dengan modal kecil maupun besar tidak pernah takut akan kehabisan pelanggan.

Dengan pengembangan industri di Indonesia yang didukung oleh sumberdaya alam pertanian, baik pengolahan pangan nabati maupun hewani yang mampu menghasilkan berbagai produk olahan yang dapat dibuat dan dikembangkan dari sumber daya alam lokal atau daerah lain, sebenarnya dengan berkembangnya produk lokal tersebut, maka jumlah dan jenis produk

pangan menjadi semakin banyak jumlahnya. Dan telah menjadi sumber penghidupan bagi rakyat kecil. Produknya merupakan sumber pangan bergizi tinggi dan terjangkau bagi sebagian besar masyarakat Indonesia.

Selanjutnya, juga terdapat pada Kabupaten Probolinggo, salah satu daerah yang banyak memproduksi olahan kedelai menjadi tempe di Indonesia. Industri tempe di Kabupaten Probolinggo umumnya merupakan industri rumah tangga yang sebagian besar tenaga kerjanya berasal dari dalam keluarga dan menggunakan modal sendiri. Walaupun usaha ini merupakan usaha yang menggunakan modal sedikit dan dari keuangan pribadi, juga proses pembuatannya masih bersifat tradisional. Akan tetapi industri tempe di Kabupaten Probolinggo ini masih dapat bertahan lama, meskipun memiliki persaingan dengan industri tempe dari daerah lainnya.

Industri tempe di Kabupaten Probolinggo, dibagi menjadi dua proses pembentukan, ada yang diolah dan dibentuk kedalam bungkus plastik dan ada yang masih menggunakan daun. Walau masih bertahan lama, tetapi industri kecil rumah tangga ini juga masih sering mendapatkan kendala dalam berbagai macam, baik dari kepemilikan modal hingga jangkauan pemasaran yang terbatas. Yang dari keterbatasan modal dan tenaga kerja ini, dapat menyebabkan rendahnya produksi tempe menimbulkan kurangnya keefisienan terhadap penggunaan faktor-faktor pada produksi tempe tersebut untuk menghasilkan output yang lebih banyak dan memaksimalkan keuntungan.

Dengan begitu usaha produksi tempe ini sangat berdampak pada industri kecil rumah tangga. Jumlah pengrajin tempe di Kabupaten Probolinggo saat ini cenderung terus berkurang karna tidak diteruskan oleh keluarganya maupun beralih ke usaha lain. Sebab kenaikan harga kedelai juga sangat berpengaruh terhadap kemampuan memproduksi dan pendapatan pengrajin tempe di Kabupaten Probolinggo. Demikianlah pengrajin tempe tersebut lebih memilih mengecilkan ukuran tempa yang akan dijualnya meskipun dengan harga yang sama untuk menutupi biaya produksi. Sehingga pengrajin tempe dapat meningkatkan produksi dan memperoleh keuntungan maksimum. Tujuan penelitian ini yaitu 1) Untuk mengetahui tingkat pendapatan pengrajin tempe dalam penggunaan faktor-faktor produksi di Kabupaten Probolinggo 2) Untuk mengetahui tingkat efisiensi ekonomi pengrajin tempe dalam penggunaan faktor-faktor produksi di Kabupaten Probolinggo

Pengertian pembangunan ekonomi telah banyak dipaparkan oleh para ekonom dari dulu hingga sekarang. Diantaranya Todaro (dalam Lepi T. Tarmidi, 1992:11), mengartikan pembangunan sebagai suatu proses multidimensional yang menyangkut perubahan-perubahan besar dalam struktur sosial, sikap masyarakat, kelembagaan nasional maupun percepatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketidakmerataan dan penghapusan dari kemiskinan mutlak. Menurut Sinungan (1992: 17) produktivitas merupakan kegiatan untuk menghasilkan sesuatu (barang atau jasa), produktivitas tinggi kalau kegiatan untuk menghasilkan produk (barang/jasa) lebih banyak/tinggi. Produktivitas adalah pengukuran seberapa baik sumber daya yang digunakan bersama di dalam organisasi untuk menyelesaikan suatu kumpulan hasil-hasil, perbandingan antara elemen-elemen produktivitas tersebut berupa: tanah, capital, buruh dan organisasi. Produktivitas merupakan sikap mental yang

selalu mempunyai pandangan bahwa mutu kehidupan hari ini harus lebih baik dari hari kemarin dan hari esok lebih baik dari hari ini. Produktivitas bukan hanya sekedar kerja keras, produktivitas selalu berisi elemen-elemen dari gain sharing, team work, kepuasan dan teknologi.

Menurut Sofjan (2004: 11) kegiatan produksi merupakan unsure paling penting dalam sebuah organisasi industri. Produksi memiliki beberapa definisi yang dikemukakan oleh beberapa ahli yakni sebagai berikut: Produksi adalah kegiatan yang mentransformasikan masukan (input) menjadi keluaran (output), tercakup semua aktifitas atau kegiatan yang menghasilkan barang atau jasa serta kegiatan-kegiatan lain yang mendukung atau menunjang usaha untuk menghasilkan produk tersebut. Mengenai pengertian pendapatan, Boediono (1990: 140) mengatakan bahwa pendapatan atau income dari seseorang warga masyarakat adalah hasil dari penjualan faktor-faktor produksi yang dimilikinya kepada sektor produksi. Pendapat lain adalah menurut soediyono (1992: 56) yang mengatakan bahwa tingkat pendapatan merupakan penerimaan total seseorang dalam suatu periode (bulan atau tahun) baik dari produksi, balas jasa atau pengorbanan yang dilakukan maupun hasil usaha lain yang dinyatakan dalam jumlah rupiah.

Efisiensi ekonomi merupakan kombinasi efisiensi teknis dan efisiensi alokatif/harga (Indra, 2011). Akan tercapai efisiensi ekonomi ini apabila efisiensi teknis dan efisiensi alokatif tercapai (Soekartawi, 2003). Yang dapat dilihat pada efisiensi teknis ini adalah melalui nilai elastisitas yang ditunjukkan oleh besaran koefisien regresi pada fungsi produksi Cobb Douglas. Nilai elastisitas adalah persentase perubahan dari output sebagai akibat dari persentase perubahan input. Efisiensi teknis akan tercapai apabila pengrajin tempe memproduksi pada daerah yang memiliki nilai elastisitas antara nol sampai satu. Efisiensi alokatif yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan produsen untuk mencapai keuntungan maksimum, dimana untuk menghasilkan output digunakan biaya rendah. Tujuan penelitian ini yaitu 1) Untuk mengetahui tingkat pendapatan pengrajin tempe dalam penggunaan faktor-faktor produksi di Kabupaten Probolinggo 2) Untuk mengetahui tingkat efisiensi ekonomi pengrajin tempe dalam penggunaan faktor-faktor produksi di Kabupaten Probolinggo.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian survey, dimana peneliti melakukan observasi dalam pengumpulan data, peneliti hanya mencatat data seperti apa adanya, menganalisis dan menafsirkan data tersebut. Menurut Singarimbun (1995:3), penelitian survey adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan yang pokok. Menurut Widayat dan Amirullah (2002: 58) yang dimaksud populasi adalah “Merupakan keseluruhan dari kumpulan elemen yang memiliki sejumlah karakteristik umum, yang terdiri dari bidang-bidang yang akan diteliti”. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi yaitu pemilik home industri sebanyak 11 responden. Jenis dan sumber data yaitu: 1) Data Primer, Sumber data yang diperoleh langsung dari home industri tempe yang menjadi obyek penelitian. Data ini mengenai pendapatan

dan juga efisiensi ekonomi tempe yang diperoleh dengan survey. 2) Data Sekunder, Sumber data tambahan yaitu sumber data yang diperoleh dari sumber lain dengan cara bertanya guna mencari tambahan data. Data ini meliputi data tentang kondisi home industri mengenai masalah struktur organisasi, bentuk hukum dan jumlah karyawan. Data yang dikumpulkan kemudian ditabulasi selanjutnya dianalisis secara deskriptif dan inferensial agar tercapai tujuan dan penelitian yang dilakukan. Analisis deskriptif yang dimaksud adalah memberikan gambaran mengenai data primer dan sekunder yang telah dikumpulkan, sedangkan analisis inferensial dimaksud untuk menarik kesimpulan hipotesis berdasarkan data primer yang dikumpulkan. 1) Untuk mengetahui total penerimaan pada home industri Tempe maka secara matematis dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$TR = P \times Q$$

Dimana :

TR = Total penerimaan

P = Price (Harga dalam Rp/Kg)

Q = Quantity (Jumlah produksi dalam Kg)

Untuk mengetahui biaya total atau total cost maka secara matematis dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$TC = FC + VC$$

Untuk mengetahui keuntungan yang di terima oleh home industri tempe maka digunakan rumus :

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :

π = pendapatan

TR = total revenue (penerimaan total)

TC = total cost (biaya keseluruhan)

Untuk mengetahui tingkat efisiensi home industri tempe digunakan alat ukur sebagai berikut :

$$E = TR / TC$$

Dimana :

E = Efisiensi

TR = Total revenue

TC = Total Cost

Keterangan :

$R/C = 1$, berarti home industri tempe yang dijalankan tidak menguntungkan dan tidak merugikan.

$R/C \leq 1$, berarti home industri tempe yang dijalankan tidak efisien.

$R/C \geq 1$, berarti home industri tempe yang dijalankan efisien atau menguntungkan. (Sukarwati, 1990:64)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kelayakan usaha dapat digunakan untuk mengetahui usaha yang dilakukan telah sesuai dengan ketentuan dan memberikan keuntungan pada masa yang akan datang, data-data terkait dengan pengujian hasil usaha pengrajin tempe. Biaya variabel ini terkait dengan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh pengrajin tempe, dimana biaya variabel tersebut yaitu

mencakup mengenai biaya tenaga kerja, listrik, BBM dan biaya lain-lain yang besarnya mengikuti jumlah produksi yang dihasilkan dengan total produksi. Adapun untuk biaya tetap dapat diketahui bahwa merupakan besarnya biaya yang dikeluarkan oleh pemilik yang bersifat tetap, biaya tersebut yaitu mengenai biaya penyusutan. Perbandingan biaya variabel pengrajin tempe dapat disajikan pada Tabel berikut :

Tabel 1. Jumlah Biaya Variabel Pengrajin Tempe

No.	Nama	Bahan Baku	Bahan tambahan, bahan bakar, pemeliharaan alat, dll	VC
1	Rudi	110000	200000	310000
2	Slamet	125000	250000	375000
3	Diyah	130000	150000	280000
4	Eko	125000	200000	325000
5	Handoyo	150000	300000	450000
6	Yayuk	155000	350000	505000
7	Hendra	160000	200000	360000
8	Hamid	170000	250000	420000
9	Rahardjo	180500	150000	330500
10	Ismati	175000	200000	375000
11	Yahya	185000	250000	435000
Total				4165500
Rata-Rata				378681.8182

Sumber: Data Primer, Tahun 2019

Biaya variabel merupakan sejumlah biaya yang secara total meningkat secara proporsional sesuai dengan peningkatan aktivitas yang dilakukan atas usaha pengrajin tempe yang dilakukan. Berdasarkan data dari biaya variabel dapat diketahui bahwa total biaya yang dikeluarkan yaitu sebanyak Rp 4165500,- dengan nilai rata-rata sebesar Rp 378681.8182,-. Biaya variabel adalah biaya produksi yang jumlahnya berubah sesuai dengan jumlah produksi yang dihasilkan. Jika produksi sedikit, biaya variabel sedikit dan sebaliknya. Contoh biaya variabel adalah biaya bahan, upah tenaga dan bahan pembantu atau penolong.

Tabel 2. Total Biaya Tetap Pengrajin Tempe

No.	Nama	Upah Tetap	Penyusutan Peralatan	FC
1	Rudi	95000	70000	165000
2	Slamet	60500	85000	145500
3	Diyah	93000	65000	158000
4	Eko	85450	90000	175450

(dilanjutkan pada hal 6)

(Lanjutan halaman 5)

5	Handoyo	95000	80000	175000
6	Yayuk	95500	80000	175500
7	Hendra	82300	70000	152300
8	Hamid	95500	75000	170500
9	Rahardjo	90000	70000	160000
10	Ismati	95500	70000	165500
11	Yahya	60000	85000	145000
Total				1787750
Rata-rata				162522.7273

Sumber: Data Primer, Tahun 2019

Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap konstan, tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan atau aktivitas sampai dengan tingkatan tertentu. Biaya tetap per unit berbanding terbalik secara proporsional dengan perubahan volume kegiatan atau kapasitas. Semakin tinggi tingkat kegiatan, maka semakin rendah biaya tetap per unit. Semakin rendah tingkat kegiatan, maka semakin tinggi biaya tetap per unit. Berdasarkan data hasil penelitian dapat diketahui bahwa biaya tertinggi yaitu sebesar Rp. 175500,- sedangkan biaya terendah yaitu sebesar Rp. 145000,-, secara keseluruhan total biaya yaitu sebesar Rp 1787750,- dengan total biaya rata-rata sebesar Rp. 162522.7273,-. Total biaya dalam penelitian ini dapat disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Total Biaya Tetap Pengrajin Tempe

No.	Nama	FC	VC	TC
1	Rudi	165000	310000	475000
2	Slamet	145500	375000	520500
3	Diyah	158000	280000	438000
4	Eko	175450	325000	500450
5	Handoyo	175000	450000	625000
6	Yayuk	175500	505000	680500
7	Hendra	152300	360000	512300
8	Hamid	170500	420000	590500
9	Rahardjo	160000	330500	490500
10	Ismati	165500	375000	540500
11	Yahya	145000	435000	580000
Total				5953250
Rata-Rata				541204.5

Sumber: Data Primer, Tahun 2019

Adapun untuk biaya tetap dapat diketahui bahwa merupakan besarnya biaya yang dikeluarkan oleh pemilik yang bersifat tetap, biaya tersebut yaitu mengenai biaya penyusutan peralatan. Pada Tabel 4.8 dan 4.9 diketahui bahwa pada pengrajin tempe total biaya tetap yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp 4165500,- dengan rata-rata sebesar Rp. 162522.7273,- dan total variabel sebesar Rp 4165500,- dengan rata-rata sebesar Rp 378681.8182,-. Biaya tetap terkait dengan sejumlah biaya yang dikeluarkan oleh pengrajin tempe yang tidak

mempengaruhi jumlah produksi yang dihasilkan. Biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi (input) yang tidak dapat diubah jumlahnya. Bahkan bila untuk sementara produksi dihentikan, biaya tetap ini harus tetap dikeluarkan dalam jumlah yang sama. Sedangkan atas dasar hubungannya dengan produksi yang dihasilkan, biaya tetap diartikan sebagai biaya yang dikeluarkan untuk pembayaran faktor produksi yang besarnya tidak dipengaruhi oleh besarnya produksi yang dihasilkan. Perbedaan tersebut terjadi untuk setiap pengrajin tempe yang ada, sehingga selisih biaya tersebut menunjukkan adanya perbedaan dari total biaya yang dikeluarkan oleh masing-masing kelompok. Berdasarkan data mengenai pendapatan dan total biaya tersebut maka jumlah keuntungan yang diperoleh pengrajin tempe dapat disajikan pada Table 4.

Tabel 4. Keuntungan Pengrajin Tempe

No.	Nama	TR	TC	Keuntungan
1	Rudi	660.000	475.000	185.000
2	Slamet	680.000	520.500	159.500
3	Diyah	666.000	438.000	228.000
4	Eko	700.000	500.450	199.550
5	Handoyo	770.000	625.000	145.000
6	Yayuk	796.000	680.500	115.500
7	Hendra	700.000	512.300	187.700
8	Hamid	730.000	590.500	139.500
9	Rahardjo	700.000	490.500	209.500
10	Ismati	680.000	540.500	139.500
11	Yahya	700.000	580.000	120.000

Sumber: Data Primer, Tahun 2019

Pada Tabel 4 diketahui bahwa keuntungan pengrajin tempe tertinggi yaitu sebesar Rp.228.000,- dan terendah yaitu sebesar Rp. 115.500,- dengan nilai rata-rata yaitu sebesar Rp.116.250,-. Adapun hasil analisis tingkat efisiensi home industri tempe digunakan alat ukur sebagai berikut :

$$E = \frac{TR}{TC}$$

Tabel 5. Tingkat Efisiensi Pengrajin Tempe

No.	Nama	TR	TC	Efisiensi
1	Rudi	660.000	475.000	1.389474
2	Slamet	680.000	520.500	1.306436
3	Diyah	666.000	438.000	1.520548

(dilanjutkan pada hal 8)

(Lanjutan halaman 7)

4	Eko	700.000	500.450	1.398741
5	Handoyo	770.000	625.000	1.232
6	Yayuk	796.000	680.500	1.169728
7	Hendra	700.000	512.300	1.366387
8	Hamid	730.000	590.500	1.23624
9	Rahardjo	700.000	490.500	1.427115
10	Ismati	680.000	540.500	1.258094
11	Yahya	700.000	580.000	1.206897

Sumber: Data Primer, Tahun 2019

Berdasarkan hasil perhitungan dapat diketahui bahwa nilai $R/C \geq 1$, berarti home industri tempe yang dijalankan efisien atau menguntungkan, hal tersebut ditunjukkan dengan nilai efisiensi tertinggi yaitu sebesar 1.520548 dan terendah yaitu sebesar 1.169728.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil analisis dapat diketahui bahwa tingkat pendapatan pengrajin tempe dalam penggunaan faktor-faktor produksi di Kabupaten Probolinggo menunjukkan bahwa tingkat penerimaan tertinggi pengrajin tempe yaitu sebesar Rp. 796.000,- sedangkan terendah yaitu sebesar Rp. 660.000,-. Secara keseluruhan jumlah pendapatan yang diperoleh pengrajin sebesar Rp. 7.782.000,- dengan nilai rata-rata sebesar Rp.707.454,5.
2. Hasil analisis tingkat efisiensi ekonomi pengrajin tempe dalam penggunaan faktor-faktor produksi di Kabupaten Probolinggo dapat diketahui bahwa nilai $R/C \geq 1$, berarti home industri tempe yang dijalankan efisien atau menguntungkan, hal tersebut ditunjukkan dengan nilai efisiensi tertinggi yaitu sebesar 1.520548 dan terendah yaitu sebesar 1.169728.

SARAN

1. Diharapkan pemilik home industri tempe harus lebih berupaya untuk melakukan pengelolaan usaha yang dilakukan, dimana usaha yang dilakukan yaitu dengan melakukan peningkatan aktivitas produksi dengan tetap memperhatikan kualitas yang ditawarkan sehingga produk dapat diterima oleh konsumen sehingga dapat meningkatkan pendapatan usaha.
2. Upaya peningkatan usaha juga dapat dilakukan dengan melakukan peningkatan modal usaha dengan memanfaatkan kredit usaha kecil, misalnya memanfaatkan KUR sehingga upaya peningkatan aktivitas produksi dapat dilakukan.
3. Pemerintah daerah harus benar-benar memperhatikan keberadaan usaha pengrajin tempe yaitu dengan memberikan dukungan berupa sarana dan prasarana maupun memberikan kemudahan dalam pinjaman usaha

yang dapat diberikan oleh pengrajin tempe.

DAFTAR PUSTAKA

- Boediono. 1990. Koperasi Teori dan Praktik. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Candora. 2013. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pengrajin Batik Kayu”. Skripsi.
- Harimurti. 2009. Manajemen Usaha Kecil, Yogyakarta: UGM
- Hendra. 2011. “Implikasi Strategi Bauran Promosi Yang Diterapkan Oleh Home Industri Detergen Curah Birdie Dalam Meningkatkan Pangsa Pasar”. Skripsi.
- Kirana Jaya, Wihana. 2001. Pengantar Ekonomi Industri. BPFE. Yogyakarta
- Nuraini, Ida, 2001. Pengantar Ekonomi Malang. UMM Press.
- Pawe, Sartini. 2006. “Peranan Industri Rumah Tangga Dalam Peningkatan Pendapatan Masyarakat Desa Rowerena”. Skripsi.
- Reksohadiprojo. 2002. Manajemen Operasi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sartika Pramono, Tiktik dkk, 2004. Ekonomi Skala Kecil/Menengah dan Koperasi, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Simanjuntak, Sofyan, 2004. Peningkatan Produksi. Yogyakarta: Liberty.
- Soediyono. 1992. Ekonomi Makro, Pengantar Analisis Nasional”. Edisi kelima, Liberty, Yogyakarta.
- Suhardjono. 2000. Manajemen Pengkreditan Usaha Kecil dan Menengah Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Tohar. 2000. Membuka Usaha Kecil, Yogyakarta: Penerbit Kanisius Winarso.
- Zainal, Todaro. 1994. Pengantar Ekonomi, Bandung: Alfabeta